

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

PENDAHULUAN

Pencarian Saintifik

Justifikasi

Tindakan Netral

Epistemologi Kebenaran

28 Cara Otak Membiaskan Realitas

Emosi yang Melebar Menghasilkan Kepercayaan Merusak

Ayat Kauniyah sebagai Pembenaran Wahyu Tertulis

ADDICTION OF ENTERTAINMENT - THE FEELING OF NEED

I. Hedonic Treadmill - Inward Focus

Love but don't Attach

Addiction of Entertainment

Running in the Wheel

World Game

Mid Life Crisis

II. Materialism - Outward Focus

The Man who Made us Spend

Naked Brand

ADDICTION OF NIHILISM - THE FEELING OF LESS

I. Depression as Way of Life - The Urge of Holding Back

Sempurna

Ekstrem Pesimis Dunia

Depression as a Way of Life

Avoiding Regret

Benci untuk Berusaha

Mengalahkan depresi

II. The urge of fatalistic

Pekerjaan tidak bermakna

Analogi dunia

Fatalistic as worldview - The Urge of Self-Sabotage

Blind spot

ADDICTION OF CONNECTED TO ALLAH

I. Kecukupan Amal

Security in Intention

Spiritual Narcisism

Inner Ghauzul Fikr

Mentalitas Ujian Hidup

II. The Feeling Good of Philantrophy - The Urge of Piety

Tauhidullah sebagai asas ilmu

Konsekuensi dari konsep dien

Pencapaian makna hidup

KESIMPULAN

KATA PENGANTAR

Apa yang mendasari penulisan ini dan mengapa signifikan bagi orang yang membacanya?

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." - QS. An Nahl:

125

Tujuan dalam penulisan buku ini adalah untuk mengenalkan berbagai macam bentuk perspektif yang dipakai oleh sebagian masyarakat dan memberi contoh bentuk argumen dan gagasan dampak dari apa yang dijadikan landasan berpikir. Sederhana itu.

Target utama buku ini adalah orang-orang yang senang menantang pemikirannya sendiri dan mendapatkan

alternatif pola pikir yang ada, agar lebih mampu mendapatkan ketentraman yang biasanya terusik oleh prasangka sendiri yang tidak disadari bermasalah.

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh aku termasuk orang-orang (yang berserah diri)"? - QS.

Fussilat: 33

Antara fakta dan realitas itu tidak berhubungan secara absolut. Apa yang terjadi di lapangan bisa dikatakan sebagai fakta, tetapi proses yang menyebabkan terjadinya kejadian tersebut bukan berarti menggambarkan realitas yang sebenarnya.

Tulisan ini mencoba menangkap sebuah gambaran realitas yang bersumber pada Al Quran dan As Sunnah tentang bagaimana semestinya gambaran realitas muslim yang dihadapi ketika hidup di dunia. Apa yang sebenarnya Allah jabarkan dalam kalamNya tidak berarti manusia bisa menangkap dengan utuh. Maka pencocokan pandangan dunia muslim harus banyak mengalami penyesuaian karena

wahyu tidak lagi diturunkan untuk membenarkan atau menegaskan permasalahan manusia modern sekarang.

Kebenaran bukan milik makhluk karena makhluk hidup dalam ruang dan dimensi yang Allah ciptakan dan segala sesuatu terjadi karena kehendakNya secara insidental maupun aturanNya secara permanen. Manusia hanya bisa menangkap realitas dunia sebatas daya pikir, pengetahuan, pengalaman dan lingkungan yang membentuk pemahaman sehingga bisa menjabarkan hal yang abstrak dalam terminologi yang dipahaminya.

Jadi rasanya tidak mungkin bagi satu manusia pun untuk mampu menangkap secara utuh kebenaran yang Allah ciptakan tanpa didahului petunjukNya dalam kadar yang diinginkanNya. Maka itu manusia semakin menyadari keterbatasan baik secara dimensi ruang dan waktu.

"Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku,

meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula) - QS. Al Kahf: 109*

Perubahan adalah hal yang absolut dalam dimensi ruang. Itu sebabnya Allah tidak berubah karena Dia tidak mungkin berada dalam dimensi ciptaanNya. Maka itu pendapat manusia dalam apapun akan mengalami penyesuaian dengan zaman yang ditinggali dan bahkan terus mengalami perubahan semasa hidupnya.

Kebenaran dan kesalahan dalam menangkap realitas yang diupayakan manusia menjadi bukan parameter utama. Karena jika benar maka itu disebabkan oleh kemudahan yang diberikanNya dan petunjuk olehNya. Semakin banyak hal yang benar dalam perkataanya semakin banyak pula nikmat hidayah yang telah diberikan olehNya.

Sedangkan jika salah maka dia terbukti sebagai manusia yaitu si pembuat kesalahan dan sebaik-baik pembuat kesalahan adalah yang bertaubat sehingga dia selalu meminta petunjukNya lagi dan lagi agar semakin dekat kepadaNya. Nilai diri manusia ditentukan dari sikap kembali atau tidaknya kepada sang pencipta yang memberikan

sebuah realitas yang sedang dihadapi manusia tsb.
Bukankah setiap manusia adalah milikNya dan kepadaNya
sajalah semua makhluk akan dikembalikan?

*"Barangsiapa yang mengajar karena memandang
nikmat yang diberiNya, dia tidak akan berhenti
ketika melakukan kesalahan. Barangsiapa yang
mengajar karena memandang kebaikan yang ada
pada dirinya dia akan berhenti ketika melakukan
kesalahan." - Ibnu Atthailah.*

PENDAHULUAN

*What is craving? Getting hooked? Who introduces the thing?
And when does the thing is connected in the first place?*

We are craving for something. To be with the One who created us. As we all are very close to Him and already witness that Allah is our Lord. But why are we craving for meeting Him in a good situation? Maybe we are already at the state of enjoyment with Him in the before life - kerinduan untuk pulang.

How need is made up?

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu." - QS. Az Zariyat: 56

Tujuan dari diciptakannya manusia tidak mungkin lepas daripada beribadah kepada Allah. Karena tujuan tersebut adalah hanya kembali kepadaNya, maka setiap hal yang ada di dunia hanyalah sebagai pengingat sekaligus pengalih

perhatian sebagai ujian manusia. Sehingga, Allah mengetahui mana yang bersungguh-sungguh dan bersabar dalam mengumpulkan bekal untuk kehidupan berikutnya. Perasaan untuk mengisi kekosongan hati yang hanya bisa diisi dengan penghambaan kepada Allah membuat sebagian orang yang tidak mempercayai kehadiranNya menjadi linglung dan terdistorsi¹ dalam memahami makna kehidupan. Mereka menyangka bahwa kekosongan dalam hati dapat diisi oleh dunia beserta isinya, dapat diisi oleh berbagai kesenangan, harta, keluarga, atau apapun untuk mengisi *sense of purpose*²

Mengapa manusia memiliki *sense of purpose*?

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa adanya maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" - QS. Mu'minun: 115

¹ Distorsi adalah penyimpangan, pemutarbalikan fakta, perubahan bentuk yang tidak diinginkan - KBBI

² Sense of purpose adalah rasa mencari tujuan. Dalam hal ini beberapa manusia mencari untuk apa dan untuk siapa kehidupan mereka itu dihabiskan